

Metode Pembelajaran Pemberian Tugas oleh Guru Penjasorkes Terhadap Hasil Belajar di SMA Kristen Atambua

Pnatmo Welhelmina Masi

Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Kristen
Artha Wacana

e-mail: pnatmomasi@gmail.com

Abstrak

Kualitas dan fasilitas belajar mengajar di SMA Kristen Belu tergolong rendah sedangkan sekolah ini berbatasan dengan republik Demokratik Timor-Leste (RDTL). Ini menuntut guru untuk kreatif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Guna menjadikan siswa semangat dan merindukan akan pendidikan dan pembelajaran, tanpa disadari mendorong teman sebaya untuk bersekolah dan belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar *roll* depan dengan menggunakan metode penugasan. penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *roll* depan dengan metode penugasan pada siklus 1, mencapai 17 siswa belum tuntas, siklus 2 menunjukkan bahwa 9 siswa belum tuntas dan siklus 3 menunjukkan bahwa terdapat 2 siswa yang belum tuntas. Pembelajaran PENJASORKES dengan materi *roll* depan melalui metode penugasan menjawab persoalan terkait dengan kreatifnya guru menyusun dan menggunakan metode belajar penugasan untuk meningkatkan hasil belajar *roll* depan bahkan teman sebaya menjadi motivasi tersendiri bagi siswa yang belum memahami materi.

Kata kunci: *Metode Pemebrian Tugas, Hasil Belajar*

Abstract

The quality and teaching and learning facilities at Belu Christian High School are low, while this school borders the Democratic Republic of Timor-Leste (RDTL). This requires teachers to be creative in designing and implementing quality learning. In order to make students enthusiastic and longing for education and learning, unwittingly encourage their peers to go to school and study. The purpose of this research is to improve learning outcomes roll ahead by using the assignment method. the research used was classroom action research (CAR) with qualitative and quantitative approaches. The results of the study showed that forward roll learning with the assignment method in cycle 1 reached 17 students who had not completed cycle 2 shows that 9 students have not completed and cycle 3 shows that there are 2 students who have not completed. PENJASORKES learning with forward roll material through the assignment method answers questions related to the teacher's creativity in compiling and using assignment learning methods to improve learning outcomes forward roll even peers are a separate motivation for students who don't understand the material.

Keywords : Assignments method, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan di Indonesia khususnya di kabupaten Belu merupakan pendidikan yang tergolong terbelakang dan tertinggal serta terpencil. Kabupaten Belu juga berbatasan dengan negara Republik Demokratik Timor-Leste (RDTL). Namun terdapat 1015 anak di Kelurahan Fatukbot, kecamatan Atambua Selatan yang tidak bersekolah (Kasa et

al., 2022). Ini berakibat pada kualitas pendidikan (Luan et al., 2017) bahkan fasilitas belajar mengajar yang tergolong rendah (Kiha et al., 2021).

Guru menjadi sentral dalam pembangunan pendidikan bagi siswa di sekolah. Dimana guru kreatif dan inovatif dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guna untuk menjadikan siswa lebih semangat dan merindukan akan pendidikan dan pembelajaran disekolah yang tanpa disadari mendorong anak-anak tidak bersekolah menjadi punya kerinduan bahkan dapat bersekolah (Widyawati et al., 2023) (Kasa et al., 2022). Untuk mewujudkan pembelajaran yang kreatif, guru memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan perilaku belajar siswa serta kondisi sekolah (Ekayani, 2017), (Khoerunnisa & Aqwal, 2020), sifat materi ajar, dan kondisi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran ini disusun dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Ini menjadi petunjuk arah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan tersebut. Artinya bahwa, guru wajib kiranya memiliki kiat maupun seni untuk memadukan antara materi, metode, model pembelajaran, media yang digunakan dan pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dihasilkan akan memiliki kualitas atau bobot yang tinggi.

Metode pembelajaran adalah jalan yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk merekayasa pendidikan supaya pembelajaran berlangsung dengan baik, dimana guru tidak monoton atau memaksa siswa dalam mengikuti pembelajaran (Ahyar et al., 2021) kerangka kerja konseptual yang menggambarkan pendekatan yang terstruktur dengan tujuan untuk mengatur pengalaman belajar siswa mencapai pengalaman belajar yang telah ditentukan (Malau, 2010). Menurut Joice dan Wail, (1992: 1) menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan model belajar. Dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapat atau memperoleh informasi, ide, ketrampilan cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Joyce & Weil dalam Rusman, (2012: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Masalah pendidikan tidak asing lagi bagi kita, kebanyakan bagi orang, namun merupakan pendidikan diartikan dalam batasan tertentu, pendidikan bagi orang besar berarti berusaha membimbing anak.

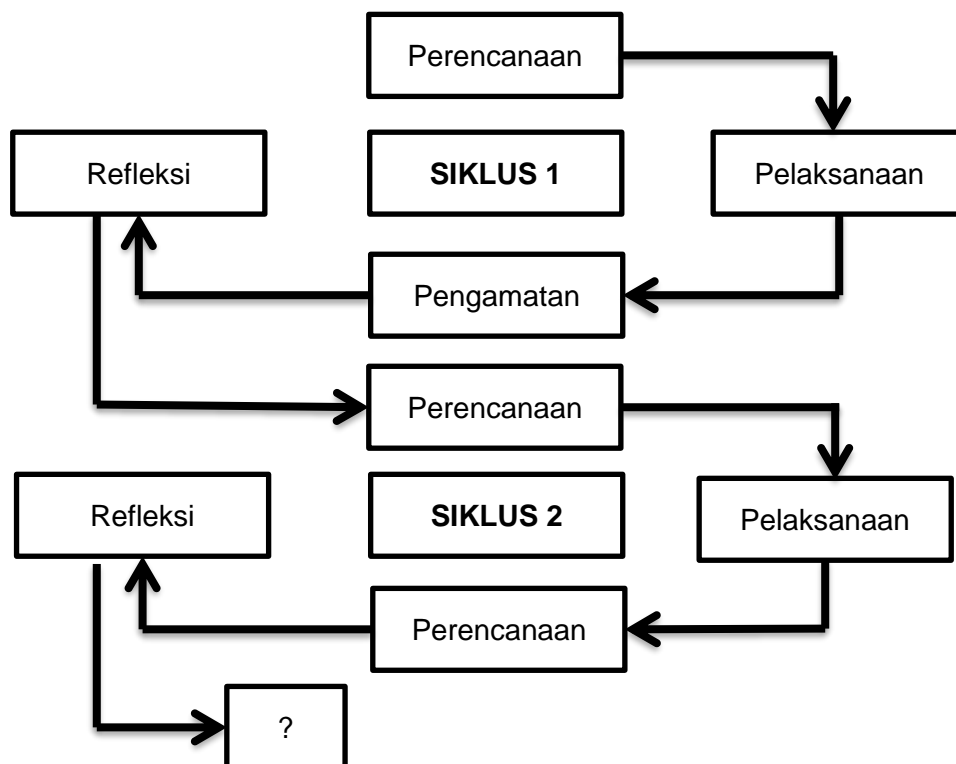
Dari sini kita menarik ke pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PENJASORKES), dimana pembelajaran yang lebih kepada pengembangan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama percaya diri, dan demokratis. Namun pada hakekatnya pendidikan yang lebih mengarah pada aktivitas fisik untuk mendapatkan secara menyeluruh kualitas hidup, baik itu secara fisik, emosi, dan sosial. PENJASORKES sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor serta fisik.

Dengan demikian metode pemberian tugas tidak dapat terlepas dengan siswa (Purba, 2019) yang belajar PENJASORKES. Lebih lanjut Purba mengatakan bahwa pemberian tugas adalah instruksi/proyek dari guru kepada siswa berupa tugas, masalah tertentu maka siswa harus bertanggungjawab penuh untuk mengerjakan tugas sesuai instruksi atau menyelesaikan masalah tertentu kemudian memaparkan/mempraktekkan sesuai dengan instruksi tersebut sebagai wujud siswa memahami materi yang telah diinstruksikan. Untuk mewujudkan pemahaman siswa tentang materi yang ditugaskan maka guru melakukan evaluasi. Dari evaluasi ini akan mengetahui sejauh mana kemampuan dan keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Paparan diatas menggugah semangat untuk menggali lebih jauh model pembelajaran pemberian tugas oleh guru penjasorkes terhadap hasil belajar di SMA Kristen Atambua.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Kemmis dan Taggart (Depdiknas, 2005) yakni pelaksanaan penelitian berupa siklus dan didalamnya terdapat empat tahapan. Tahapan tersebut berupa perencanaan, pelaksanaan, Pengamatan dan refleksi.



Gambar 1. Siklus PTK model Kemmis dan Taggart

Pelaksanaan tindakan ini akan dilakukan di SMA Kristen Atambua, kelas X, berjumlah 20 siswa. Jenis data yang digunakan berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif digunakan untuk menganalisis kegiatan peneliti dan siswa sedangkan data kuantitatif digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa (tes awal dan tes akhir).

Nilainya dihitung berupa:

$$1. \text{ Nilai Individu} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kriteria penilaian

No	Rentang Nilai	Keterangan
1	60-65	Belum Tuntas
2	65-70	Belum Tuntas
3	70-75	Belum Tuntas
4	>75	Tuntas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Pada tahap perencanaan, peneliti akan memberikan motivasi, sub materi, tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran. Tahap tindakan, peneliti memberikan tes awal kemudian memberikan motivasi, mengulas materi tentang *roll* depan sesuai dengan RPP kemudian menugaskan siswa untuk melakukan *roll* depan. Tahap pengamatan, peneliti dibantu oleh satu orang guru PENJASORKES dan dua orang teman. Pengamatan siswa berupa, siswa mengisi lembar pengamatan dan guru serta teman mengamati bahwa aktivitas siswa dalam belajar *roll* depan menunjukkan bahwa 9 siswa melakukan *roll* depan dengan merasa takut, 5 siswa tidak melakukan *roll* depan, 3 siswa melakukan *roll* depan namun belum sesuai dengan kriteria *roll*

depan dan 3 siswa melakukan *roll* depan dengan benar. Ini berarti siswa belum mencapai indikator yang telah ditetapkan sehingga perlu untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Sedangkan pengamatan terhadap aktivitas peneliti menunjukkan bahwa pemberian motivasi kepada siswa kurang meyakinkan siswa, penjelasan terkait langkah-langkah melaksanakan *roll* depan terlalu cepat sehingga tidak semua siswa memahami langkah-langkah tersebut, peneliti tidak memberikan bantuan tangan berada dipinggang siswa untuk mendorong siswa saat melakukan *roll* depan. Selanjutnya siswa diberikan tes, yakni:

Tabel 2. Hasil belajar siklus 1

No	Jumlah siswa tes awal	Jumlah siswa terakhir	Nilai	Keterangan
1	7	5	60-65	Belum Tuntas
2	11	9	65-70	Belum Tuntas
3	1	3	70-75	Belum Tuntas
4	1	3	>75	Tuntas

Tahap refleksi, dari hasil siklus 1, baik itu pengamatan aktivitas siswa dan peneliti serta hasil tes *roll* depan maka masukan dan saran yang harus dilakukan pada siklus 2 adalah pemberian motivasi kepada siswa yang lebih meyakinkan, peneliti dapat menjelaskan materi dengan intonasi dan kecepatan berbicara yang diatur sehingga siswa dapat mengerti dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, apakah ada yang mau bertanya atau memberikan saran, serta peneliti memberikan bantuan tangan berada dipinggang siswa untuk mendorong siswa saat melakukan *roll* depan, siswa yang belum berani melakukan *roll* depan dan ragu-ragu melakukan *roll* depan diberikan kesempatan lebih banyak untuk melakukan praktek, siswa yang sudah tuntas dalam melaksanakan *roll* depan dapat membantu teman-teman yang belum tuntas. Hasil refleksi ini menjadi acuan peneliti untuk berlanjut ke siklus 2.

Siklus 2

pelaksanaan siklus 2 tidak jauh berbeda dengan siklus 1. Pembedanya adalah kekurangan pada siklus 1 akan dilengkapi pada siklus 2. Tahap perencanaan, peneliti akan memberikan apersepsi, motivasi yang lebih meyakinkan siswa untuk tidak ragu-ragu dan berani melakukan *roll* depan, diantaranya akan dibantu oleh peneliti dan teman-teman saat melakukan *roll* depan, menyampaikan capaian dari pembelajaran ini, serta menyediakan alat dan bahan. Tahap tindakan, Peneliti tidak melakukan tes awal lagi namun hasil pada tes akhir siklus 1 menjadi acuan untuk melaksanakan penilaian pada siklus 2, peneliti mengapresiasi kegiatan siklus 1 yang telah dilakukan oleh siswa dan memotivasi siswa dengan meyakinkan siswa bahwa peneliti memberikan bantuan saat *roll* serta menjelaskan materi *roll* depan tahap demi tahap. Setiap penjelasan dari tahapan *roll* depan dicontohkan oleh teman yang sudah tuntas belajarnya dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, kemudian guru menugaskan siswa untuk melakukan *roll* depan dengan intensitas lebih banyak pada siswa yang belum dan ragu-ragu melakukan *roll* depan. Tahap pengamatan dilakukan pada aktivitas siswa menunjukkan bahwa 3 siswa melakukan *roll* depan dengan merasa takut, 1 siswa tidak berani melakukan *roll* depan, 5 siswa melakukan *roll* depan dengan belum memenuhi kriteria dan 11 siswa melakukan *roll* depan sesuai kriteria *roll* depan. Sedangkan pengamatan pada aktivitas peneliti menunjukkan bahwa pemberian motivasi, penyampaian materi dan pelaksanaan *roll* depan sudah berlangsung dengan baik namun waktu pelaksanaan pembelajaran yang kurang yakni 2x45 menit. Selanjutnya siswa diberikan tes, yakni:

Tabel 3. Hasil belajar siklus 2

No	Jumlah siswa	Nilai	Keterangan
1	1	60-65	Belum Tuntas
2	3	65-70	Belum Tuntas

3	5	70-75	Belum Tuntas
4	11	>75	Tuntas

Tahap refleksi, dari hasil siklus 2, baik itu pengamatan aktivitas siswa dan peneliti serta hasil tes *roll* depan maka masukan dan saran yang harus dilakukan pada siklus 2 adalah menambahkan waktu pelaksanaan pembelajaran, yakni 3x45 menit. Hasil refleksi ini berlanjut pada siklus 3.

Siklus 3

Pelaksanaan siklus 3 sama dengan siklus 2 namun hanya penambahan waktu pembelajaran, yakni 3x45 menit. Tahap perencanaan, peneliti akan memberikan apersepsi, motivasi yang lebih meyakinkan siswa untuk tidak ragu-ragu dan berani melakukan *roll* depan, diantaranya akan dibantu oleh peneliti dan teman-teman saat melakukan *roll* depan, menyampaikan capaian dari pembelajaran ini, serta menyediakan alat dan bahan. Tahap tindakan, peneliti mengapresiasi kegiatan siklus 2 yang telah dilakukan oleh siswa dan memotivasi siswa dengan meyakinkan siswa bahwa peneliti memberikan bantuan saat *roll* serta menjelaskan materi *roll* depan tahap demi tahap. Setiap penjelasan dari tahapan *roll* depan dicontohkan oleh teman yang sudah tuntas belajarnya dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, kemudian guru menugaskan siswa untuk melakukan *roll* depan dengan intensitas lebih banyak pada siswa yang belum dan ragu-ragu melakukan *roll* depan. Tahap pengamatan dilakukan pada aktivitas siswa menunjukkan bahwa tidak ada siswa melakukan *roll* depan dengan merasa takut, tidak ada siswa yang tidak melakukan *roll* depan, 2 siswa melakukan *roll* depan dengan belum sesuai dengan kriteria *roll* depan, dan 18 siswa melakukan *roll* depan sesuai dengan kriteria. Sedangkan pengamatan pada peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kemudian tahap akhir dengan pemberian tes, menunjukkan bahwa:

Tabel 4. Hasil belajar siklus 3

No	Jumlah siswa	Nilai	Keterangan
1	-	60-65	Belum Tuntas
2	-	65-70	Belum Tuntas
3	2	70-75	Belum Tuntas
4	18	>75	Tuntas

Hasil siklus 3 menunjukkan bahwa aktivitas siswa dan guru serta tes *roll* depan sudah mencapai tujuan yang diharapkan sehingga penelitian ini berakhir pada siklus 3.

PEMBAHASAN

Hasil analisis tes siklus 1 menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran *roll* depan dengan metode pemberian tugas menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak serta merta melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP namun diperhatikan juga pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2 yakni benar-benar mengapresiasi siswa dalam belajar, memotivasi dengan benar dan meyakinkan siswa tetap aman, nyaman dan selamat dalam belajar, teman sebaya yang telah memahami materi bisa menjadi rekan belajar dan menjadi motivasi tersendiri bagi siswa yang lain. Guru menyampaikan materi disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam memahami materi ajar dimana, guru menyampaikan materi dengan intonasi dan kecepatan berbicara tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat, guru juga menjelaskan tahap demi tahap kemudian siswa melakukan tahap demi tahap yang tidak terkesan buru materi sehingga siswa dapat memahami.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 3 menunjukkan bahwa penting untuk diperhatikan oleh guru. Waktu pelaksanaan pembelajaran per materi tidak dapat dilakukan sekali maka semua siswa akan tuntas dalam belajar namun dilakukan minimal 2 kali per materi sehingga capaian tujuan pembelajaran benar-benar terwujud.

SIMPULAN

Pembelajaran PENJASORKES dengan materi *roll* depan melalui metode penugasan menjawab persoalan terkait dengan kreatifnya guru menyusun dan menggunakan metode belajar penugasan untuk meningkatkan hasil belajar *roll* depan bahkan teman sebaya menjadi motivasi tersendiri bagi siswa yang belum memahami materi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran peneliti melakukan pembelajaran sesuai dengan tahapan pada RPP dimana pada tahapan awal (apersepsi dan motivasi) tidak dianggap biasa-biasa saja namun perlu benar-benar mengapresiasi siswa serta memotivasi siswa tanpa menghilangkan rasa aman, nyaman dan selamat dalam pembelajaran karena pada tahapan awal ini menumbuhkan semangat dan keberanian siswa untuk melaksanakan pembelajaran pada tahap berikutnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa tahap awal ini menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pada tahap berikutnya.

Selanjutnya pada tahapan inti peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta materi ajar. Materi yang dijelaskan oleh peneliti harus memperhatikan intonasi dan kecepatan berbicara. Dalam menjelaskan materi pun tidak terkesan buru-buru materi ajar tetapi dengan memperhatikan setiap langkah-langkah materi ajar kemudian siswa dapat melaksanakan atau mempraktekan langkah demi langkah sehingga pemahaman siswa tentang materi ajar terwujud. Dalam pelaksanaan inipun tidak menelantarkan kemampuan teman sebaya namun dimanfaatkan untuk keberhasilan teman lain yang belum mencapai hasil belajar yang ditentukan. Materi yang diajarkan tidak dapat dilakukan sekali dalam satu kali pertemuan kemudian seluruh siswa akan mencapai tujuan belajar namun tiap materi ajar dapat dilakukan minimal 2 kali pertemuan.

Untuk tiap pertemuan tidak saja membutuhkan waktu 2x45 menit dalam satu pertemuan tetapi bisa menambahkan waktu satu jam pelajaran menjadi 3x45 menit dalam pembelajaran PENJASORKES terlebih pada materi praktek.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada SMA Kristen Atambua, kepala sekolah dan guru-guru khususnya guru PENJASORKES serta siswa kelas X yang telah mengizinkan kami melaksanakan penelitian. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada teman-teman yang membantu berjalannya pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, D. B., Prihastari, E. B., Setyaningsih, R., Rispatiningsih, D. M., Zanthi, L. S., Fauzi, M., Mudrikah, S., Widyaningrum, R., Falaq, Y., & Kurniasari, E. (2021). Model-Model Pembelajaran. In *Teori model pembelajaran* (pp. 1–18). Pradina Pustaka.
- Depdiknas. (2005). *prosedur penelitian tindakan kelas*. Dirjen.
- Ekayani, N. L. P. (2017). Pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 2(1), 1–11.
- Kasa, M. Y. S., Daka, J. A., & Simanungkalit, E. F. B. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDIDIKAN ANAK DI KELURAHAN FATUKBOT KECAMATAN ATAMBUA SELATAN KABUPATEN BELU. *Journal Economic Education, Business and Accounting (JEEBA)*, 1(2), 79–86.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). ANALISIS Model-model pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27.
- Kiha, E. K., SERAN, S., & LAU, H. T. (2021). Pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, dan kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia (ipm) di kabupaten belu. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(07), 60–84.
- Luan, F., Yusuf, A., & Murwatningsih, M. (2017). Profesionalisme Guru Ditinjau dari Supervisi Akademik, Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja pada Smk Negeri Se-Kabupaten Belu, Propinsi NTT. *Educational Management*, 6(2), 147–154.
- Malau, J. (2010). Model-model pembelajaran. *Disajikan Pada TOT Guru Pemandu MGMP*

SMP Serv, 1, 1–22.

Purba, F. J. (2019). Pengaruh Metode Pemberian Tugas Terhadap Hasil Belajar Siswa. *INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika)*, 7(1), 15–18.

Widyawati, K., Sutja, A., & Sarman, F. (2023). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Penyesuaian Akademik Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 134–142.